



## **PERAN SENI HADRAH DALAM MENCEGAH KENAKALAN REMAJA DI MAJELIS SHOLAWAT NURUL IMAN**

**Mafzal<sup>1</sup>, Syamsul Arifin<sup>2</sup>, Azhar<sup>3</sup>**

Universitas Islam Negeri Mataram<sup>1,2,3</sup>

e-mail: [220101089.mhs@uinmataram.ac.id](mailto:220101089.mhs@uinmataram.ac.id)<sup>1</sup>, [syamsul.arifin@uinmataram.ac.id](mailto:syamsul.arifin@uinmataram.ac.id)<sup>2</sup>,  
[azhar@uinmataram.ac.id](mailto:azhar@uinmataram.ac.id)<sup>3</sup>

Diterima: 4/6/2026; Direvisi: 16/6/2026; Diterbitkan: 3/7/2026

### **ABSTRAK**

Kerentanan remaja terhadap pergaulan negatif tidak selalu berawal dari kecenderungan melanggar norma, tetapi juga dari terbatasnya ruang sosial yang memberi penerimaan, arah aktivitas, dan pengalaman bernilai. Majelis Sholawat Nurul Iman Kekalik Manggis menghadirkan seni hadrah sebagai ruang pertemuan antara praktik religius, ekspresi seni, dan kebersamaan remaja. Kajian ini menelaah peran hadrah dalam mencegah kenakalan remaja sekaligus memetakan kondisi yang menopang maupun membatasi keberlangsungannya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi kegiatan, wawancara mendalam terhadap satu ketua majelis dan lima anggota remaja, serta dokumentasi agenda dan aktivitas kelompok. Seluruh data ditelaah melalui proses pemilahan, pengelompokan tema, penyajian naratif, dan penarikan makna secara bertahap. Keterlibatan dalam latihan, sholawat, maulid, dzikir, tausiyah, serta persiapan kegiatan membentuk kebiasaan religius, kedisiplinan, tanggung jawab, dan relasi pertemanan yang lebih suportif. Dalam kerangka *Social Control Theory* Travis Hirschi, proses tersebut menguatkan *attachment*, *commitment*, *involvement*, dan *belief* sebagai ikatan sosial yang mengarahkan pilihan perilaku remaja. Dukungan keluarga, pembina, masyarakat, dan antusiasme anggota memperkuat kegiatan, sedangkan benturan jadwal, keterbatasan sarana, pengaruh lingkungan luar, dan media sosial menjadi hambatan. Hadrah dapat diposisikan sebagai kontrol sosial komunitas yang partisipatif dan alternatif preventif berbasis budaya lokal.

**Kata Kunci:** *Seni Hadrah, Kenakalan Remaja, Kontrol Sosial*

### **ABSTRACT**

Adolescents' vulnerability to negative peer influences does not always stem from a tendency to violate social norms; it may also arise from limited access to social spaces that provide acceptance, meaningful activities, and a sense of direction. The Nurul Iman Sholawat Assembly in Kekalik Manggis offers *hadrah* as a communal setting where religious practice, artistic expression, and youth interaction converge. This study examines the role of *hadrah* in preventing juvenile delinquency while identifying conditions that support or constrain its sustainability. A qualitative case-study design was employed. Data were gathered through activity observations, in-depth interviews with one assembly leader and five adolescent members, and documentation of group schedules and activities. The data were examined through sorting, thematic categorization, narrative presentation, and gradual interpretation. Participation in rehearsals, *sholawat*, *maulid*, *dhikr*, religious sermons, and event preparation fostered religious habits, discipline, responsibility, and more supportive peer relationships. Viewed through Travis Hirschi's *Social Control Theory*, these processes strengthened *attachment*, *commitment*, *involvement*, and *belief* as social bonds that shaped adolescents' behavioral choices. Family support, mentors, community acceptance, and members'



enthusiasm sustained the activities, whereas scheduling conflicts, limited facilities, external environmental influences, and social media distractions posed challenges. *Hadrah* can therefore be positioned as a participatory form of community social control and a culturally grounded preventive strategy for youth development.

**Keywords:** *Hadrah Art, Juvenile Delinquency, Social Control*

## PENDAHULUAN

Ruang pergaulan remaja tidak selalu menyediakan arah yang jelas bagi proses pertumbuhan mereka. Pada fase ketika kebutuhan untuk diterima kelompok semakin kuat, remaja berhadapan dengan perubahan fisik, emosi, cara berpikir, dan relasi sosial yang bergerak secara bersamaan. Pencarian identitas pada masa ini dapat berkembang menjadi proses yang produktif apabila remaja memperoleh lingkungan yang memberi batas, teladan, dan kesempatan berpartisipasi secara sehat. Sebaliknya, ketika kebutuhan akan pengakuan lebih banyak dipenuhi melalui kelompok yang permisif, perilaku berisiko dapat menjadi bagian dari cara remaja membangun posisi sosialnya. Rosita et al. (2023) serta Sodik dan Anwar (2024) menempatkan pembentukan nilai dan karakter sebagai unsur yang berpengaruh dalam mengarahkan dinamika perkembangan tersebut.

Persoalan kenakalan remaja tidak dapat dipahami hanya sebagai pelanggaran terhadap aturan yang berlaku. Membolos, berkata kasar, merokok, perundungan, konsumsi minuman keras, pergaulan bebas, dan tindakan agresif memiliki latar yang berlapis, karena masing-masing berkaitan dengan pengalaman personal, kondisi keluarga, pola pertemanan, serta iklim sosial di sekitar remaja. Kompleksitas itu bertambah ketika interaksi digital memperluas akses terhadap konten, gaya hidup, dan kelompok virtual yang tidak selalu mendukung perkembangan positif. Mahesha et al. (2024), Rosita et al. (2023), dan Alwi dan Jannah (2025) memperlihatkan bahwa perilaku menyimpang pada remaja tidak berdiri pada satu penyebab tunggal, melainkan terbentuk dari pertemuan antara faktor individual, keluarga, lingkungan sosial, dan perkembangan teknologi. Gambaran tersebut menempatkan pembinaan remaja bukan sekadar sebagai respons setelah masalah terjadi, melainkan sebagai upaya menyediakan pengalaman sosial yang dapat memperkuat daya tahan mereka terhadap pengaruh negatif.

Dalam konteks tersebut, keluarga memang memiliki posisi awal yang menentukan, tetapi keluarga bukan satu-satunya ruang yang membentuk pilihan perilaku remaja. Pengawasan yang longgar, komunikasi yang kurang terbuka, pengaruh teman sebaya, dan minimnya kegiatan yang memberi rasa memiliki dapat mendorong remaja mencari pengakuan melalui aktivitas yang tidak selalu konstruktif. Anarta et al. (2022) dan Meidinata et al. (2024) menunjukkan bahwa kekuatan ikatan sosial di lingkungan terdekat berkaitan dengan kemampuan remaja membatasi keterlibatan dalam perilaku menyimpang. Artinya, pencegahan perlu diarahkan pada pembentukan relasi yang membuat remaja merasa diperhatikan, dipercaya, sekaligus memiliki tanggung jawab terhadap kelompoknya. Pendekatan semacam ini lebih relevan daripada menempatkan remaja semata-mata sebagai objek pengawasan atau penerima larangan.

Kerangka *Social Control Theory* dari Travis Hirschi memberi sudut pandang untuk membaca proses tersebut. Risiko penyimpangan cenderung berkurang ketika seseorang memiliki kedekatan emosional dengan lingkungan sosialnya (*attachment*), investasi terhadap tujuan dan peran yang dianggap bernilai (*commitment*), keterlibatan dalam kegiatan yang terarah (*involvement*), serta penerimaan terhadap norma sebagai pedoman perilaku (*belief*). Keempat unsur ini tidak selalu tumbuh melalui institusi formal, melainkan dapat berkembang dalam aktivitas komunitas yang dijalani secara rutin dan bermakna. Dewi (2025)



memperlihatkan bahwa teori kontrol sosial masih dapat digunakan untuk memahami pencegahan perilaku menyimpang dalam kehidupan komunitas kontemporer. Dengan demikian, perhatian penelitian dapat diarahkan pada cara suatu komunitas membangun ikatan sosial melalui pengalaman bersama, bukan hanya pada bentuk pengawasan yang diterapkan terhadap anggotanya.

Seni hadrah menawarkan ruang yang menarik untuk dikaji dalam kerangka tersebut karena memadukan ekspresi religius, pengalaman estetik, disiplin kelompok, dan interaksi antarremaja. Kegiatan ini tidak terbatas pada permainan alat musik, tetapi melibatkan pembacaan sholawat, dzikir, maulid, latihan bersama, pembagian peran, serta keterlibatan dalam agenda keagamaan masyarakat. Melalui ritme kegiatan yang berulang, remaja berpotensi memperoleh lingkungan pertemanan yang lebih terarah sekaligus kesempatan mengekspresikan diri tanpa harus mengikuti pola pergaulan yang berisiko. Lailiyah et al. (2024) mengkaji hadrah sebagai media konseling Islam yang berkaitan dengan perubahan perilaku remaja, sedangkan Fitriani dan Sulistyani (2023) menempatkannya sebagai media dakwah dalam penguatan syiar Islam. Kedua kajian tersebut membuka pemahaman bahwa hadrah memiliki fungsi sosial-edukatif, meskipun mekanisme pembentukan ikatan sosial di dalamnya masih memerlukan penjelasan yang lebih mendalam.

Majelis Sholawat Nurul Iman di Kekalik Manggis, Kecamatan Sekarbela, menjadi konteks yang relevan untuk menelaah persoalan tersebut. Komunitas ini tumbuh dari perhatian terhadap remaja yang belum memiliki aktivitas rutin dan produktif di lingkungan setempat. Sebagian anggota diketahui sebelumnya lebih sering menghabiskan waktu untuk berkumpul hingga larut malam dan terlibat dalam pergaulan yang kurang terarah. Kehadiran latihan hadrah secara rutin kemudian menghadirkan pilihan aktivitas yang mempertemukan remaja dengan pembina, teman sebaya, nilai keagamaan, dan tanggung jawab kelompok. Bertambahnya anggota majelis juga mengindikasikan bahwa komunitas ini tidak hanya menjalankan fungsi keagamaan, tetapi memiliki daya tarik sosial bagi remaja yang membutuhkan ruang kebersamaan.

Kajian tentang pencegahan kenakalan remaja selama ini banyak menghubungkannya dengan pendidikan agama, penguatan karakter, dan dukungan lingkungan keluarga. Sabtina (2023), Alwi dan Jannah (2025), serta Meidinata et al. (2024) memperlihatkan bahwa nilai keagamaan dan pembinaan karakter dapat menjadi sumber penguatan bagi remaja dalam menghadapi perubahan sosial. Sementara itu, studi hadrah lebih sering menyoroti fungsi dakwah, konseling, atau pembinaan akhlak sebagaimana terlihat dalam kajian Lailiyah et al. (2024) dan Fitriani dan Sulistyani (2023). Ruang yang belum banyak dijelaskan terletak pada bagaimana aktivitas seni religius tersebut bekerja sebagai kontrol sosial berbasis komunitas melalui hubungan antaranggotanya. Secara khusus, belum banyak penelitian yang membaca hadrah sebagai praktik yang memungkinkan *attachment*, *commitment*, *involvement*, dan *belief* tumbuh secara bersamaan dalam kehidupan remaja di komunitas keagamaan lokal.

Atas dasar itu, penelitian ini menempatkan seni hadrah bukan hanya sebagai medium dakwah atau kegiatan budaya religius, melainkan sebagai praktik sosial yang dapat membangun faktor protektif terhadap kenakalan remaja. Nilai baru penelitian terletak pada pembacaan terhadap aktivitas hadrah di Majelis Sholawat Nurul Iman sebagai mekanisme kontrol sosial partisipatif yang menghubungkan seni Islam, pembinaan remaja, dan empat ikatan sosial dalam teori Hirschi. Fokus tersebut memungkinkan penjelasan yang lebih konkret mengenai cara keterlibatan rutin, relasi kelompok, tanggung jawab peran, dan internalisasi nilai religius berkontribusi pada pengendalian perilaku remaja. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan peran seni hadrah dalam mencegah kenakalan remaja di Majelis Sholawat Nurul Iman Kekalik



Manggis. Selain itu, penelitian ini menganalisis proses pembinaan tersebut melalui perspektif *Social Control Theory* Travis Hirschi.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan di Majelis Sholawat Nurul Iman, Kekalik Manggis, Kecamatan Sekarbela, Kota Mataram, dengan menempatkan kegiatan hadrah sebagai peristiwa sosial yang perlu dipahami dari pengalaman para pelakunya. Peneliti mengikuti dinamika latihan, interaksi anggota, pembagian peran, dan bentuk pembinaan yang berlangsung di dalam majelis untuk menelusuri cara kegiatan tersebut berhubungan dengan pencegahan perilaku berisiko pada remaja. Atas pertimbangan tersebut, penelitian menggunakan pendekatan kualitatif melalui desain studi kasus. Informasi utama diperoleh dari enam informan, terdiri atas satu ketua majelis sebagai informan kunci dan lima anggota remaja yang terlibat aktif dalam kegiatan hadrah. Pemilihan informan dilakukan secara *purposive* dengan mempertimbangkan intensitas keikutsertaan, pengalaman dalam aktivitas majelis, pemahaman terhadap perubahan perilaku anggota, serta kesediaan menyampaikan pengalaman secara terbuka. Identitas informan disamarkan menggunakan kode untuk menjaga kerahasiaan informasi yang disampaikan selama proses penelitian.

Penelusuran data dilakukan melalui tiga jalur yang saling melengkapi. Observasi diarahkan pada pelaksanaan latihan hadrah, keterlibatan anggota dalam sholawat, maulid, dzikir, tausiyah, pembagian tugas, serta pola komunikasi yang muncul di antara remaja dan pembina. Wawancara semi-terstruktur dilakukan kepada ketua majelis dan lima anggota remaja dengan pedoman yang memuat pengalaman mengikuti hadrah, perubahan penggunaan waktu dan pola pergaulan, relasi dengan teman sebaya serta pembina, tanggung jawab dalam kelompok, faktor pendukung, dan hambatan kegiatan. Selain itu, peneliti menelaah dokumentasi berupa foto kegiatan, jadwal latihan, daftar anggota, dan dokumen lain yang berkaitan dengan aktivitas majelis. Pedoman observasi, pedoman wawancara, dan lembar dokumentasi digunakan sebagai instrumen untuk menjaga agar informasi yang dikumpulkan tetap berhubungan dengan fokus penelitian, khususnya nilai religius, relasi sosial, disiplin, tanggung jawab, keterlibatan kegiatan, dan pengendalian perilaku berisiko.

Setelah data lapangan terkumpul, hasil wawancara ditata kembali, dicermati, dan dikelompokkan bersama catatan observasi serta dokumen yang relevan. Proses analisis mengikuti alur Miles dan Huberman melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, tetapi dilakukan secara berulang selama peneliti menemukan informasi baru di lapangan. Potongan data yang memiliki makna serupa diberi kode, kemudian dihimpun menjadi kategori dan tema, seperti internalisasi nilai religius, kedekatan sosial, kedisiplinan, tanggung jawab, penggunaan waktu, serta faktor pendukung dan hambatan kegiatan. Tema-tema tersebut selanjutnya ditafsirkan melalui empat unsur *Social Control Theory* Travis Hirschi, yaitu *attachment*, *commitment*, *involvement*, dan *belief*. Kredibilitas temuan diperiksa dengan membandingkan informasi dari ketua majelis, anggota remaja, hasil pengamatan kegiatan, dan dokumen majelis melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Kegiatan hadrah di Majelis Sholawat Nurul Iman berlangsung sebagai ruang bersama tempat remaja menjalani latihan seni sekaligus membangun kebiasaan sosial. Rangkaian kegiatan mencakup latihan hadrah, pembacaan sholawat, maulid, dzikir, tausiyah, serta keterlibatan anggota dalam agenda majelis. Selama pengamatan lapangan, perubahan yang

muncul tidak berlangsung sebagai peralihan perilaku yang cepat atau seragam pada setiap anggota. Pengalaman anggota justru memperlihatkan proses bertahap: waktu luang mulai diatur berbeda, relasi pertemanan menjadi lebih selektif, dan tanggung jawab kelompok memperoleh tempat dalam keseharian mereka. Jejak dari proses tersebut dihimpun melalui observasi, wawancara dengan ketua majelis dan lima anggota remaja, serta dokumen kegiatan yang tersedia.

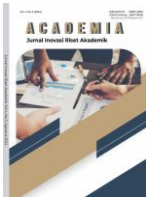
Lima tema muncul berulang dalam tiga sumber data tersebut, yaitu internalisasi nilai religius, penguatan relasi sosial, pembiasaan disiplin dan tanggung jawab, pengendalian perilaku berisiko, serta faktor yang memengaruhi keberlanjutan kegiatan. Untuk memperlihatkan keterhubungan antara tema, indikator lapangan, dan sumber bukti, pemetaan temuan disajikan pada Tabel 1. Matriks ini membantu menempatkan setiap uraian berikut pada jejak data yang jelas, sehingga pengalaman informan tidak dibaca sebagai pernyataan tunggal yang berdiri sendiri. Melalui pemetaan tersebut, keterkaitan antara kegiatan rutin dan perubahan keseharian anggota dapat ditelusuri dari lebih dari satu jenis bukti.

**Tabel 1. Matriks Temuan dan Sumber Bukti Penelitian**

No.	Tema Temuan	Indikator Lapangan	Sumber Bukti
1	Internalisasi nilai religius	Keterlibatan dalam sholat, maulid, dzikir, dan tausiyah; tumbuhnya kesadaran menjaga perilaku	Observasi kegiatan, wawancara anggota, dokumentasi agenda
2	Penguatan relasi sosial	Kebersamaan saat latihan, saling membantu, saling mengingatkan, dan rasa memiliki terhadap majelis	Observasi interaksi, wawancara ketua dan anggota
3	Pembiasaan disiplin dan tanggung jawab	Kehadiran latihan, pembagian peran, perawatan alat, dan kepatuhan terhadap kesepakatan kelompok	Observasi latihan, wawancara anggota, dokumentasi jadwal
4	Pengendalian perilaku berisiko	Berkurangnya waktu <i>nongkrong</i> tanpa tujuan, meningkatnya kontrol diri, dan pemilihan teman bergaul	Wawancara anggota, observasi, keterangan ketua majelis
5	Faktor keberlanjutan kegiatan	Dukungan keluarga dan pembina; kendala jadwal, fasilitas, serta kesibukan anggota	Wawancara ketua dan anggota, dokumentasi kegiatan

Uraian dalam Tabel 1 memperlihatkan bahwa pembinaan di majelis tidak bertumpu pada satu kegiatan tunggal. Nilai religius hadir dalam aktivitas sholat, maulid, dzikir, dan tausiyah, sementara latihan rutin menghadirkan situasi yang menuntut kehadiran, kerja sama, serta pembagian peran. Relasi sosial, disiplin, dan pengaturan waktu kemudian berkembang dalam pertemuan yang berulang di antara anggota. Di luar kegiatan inti, dukungan keluarga, pembina, teman sebaya, jadwal anggota, fasilitas, dan lingkungan digital ikut menentukan apakah keterlibatan tersebut dapat dipertahankan secara konsisten.

## 1. Internalisasi Nilai Religius melalui Aktivitas Hadrah



Suasana religius dalam majelis tidak dipisahkan dari kegiatan musikal yang dijalankan anggota. Sholawat, maulid, dzikir, dan tausiyah hadir di dalam rangkaian latihan, sehingga pesan moral diterima bersamaan dengan pengalaman memainkan rebana dan berinteraksi dengan kelompok. Pengulangan bacaan serta kehadiran pembina membuat nilai keagamaan lebih dekat dengan praktik keseharian remaja. Salah seorang anggota menggambarkan perubahan yang ia rasakan setelah mengikuti kegiatan secara rutin.

*“Dulu saya ikut teman kalau malam hanya untuk duduk-duduk. Setelah rutin ikut hadrah, saya merasa ada kegiatan yang lebih jelas. Kalau sudah sering sholawat dan dengar tausiyah, rasanya kurang enak juga kalau tetap melakukan hal yang tidak baik.”* (Informan R1, anggota remaja)

Ucapan R1 menggambarkan munculnya pertimbangan pribadi ketika ia berhadapan dengan pilihan pergaulan. Perubahan tersebut tidak selalu tampak sebagai tindakan besar, melainkan hadir dalam cara anggota menilai kebiasaan yang sebelumnya dianggap biasa. Pesan keagamaan memperoleh makna karena dialami melalui irama, suara, kebersamaan, dan keteladanan pembina. Penghayatan nilai tersebut menjadi salah satu dasar yang menyertai perubahan pilihan perilaku anggota dalam kehidupan sehari-hari.

## **2. Hadrah sebagai Ruang Relasi Sosial yang Positif**

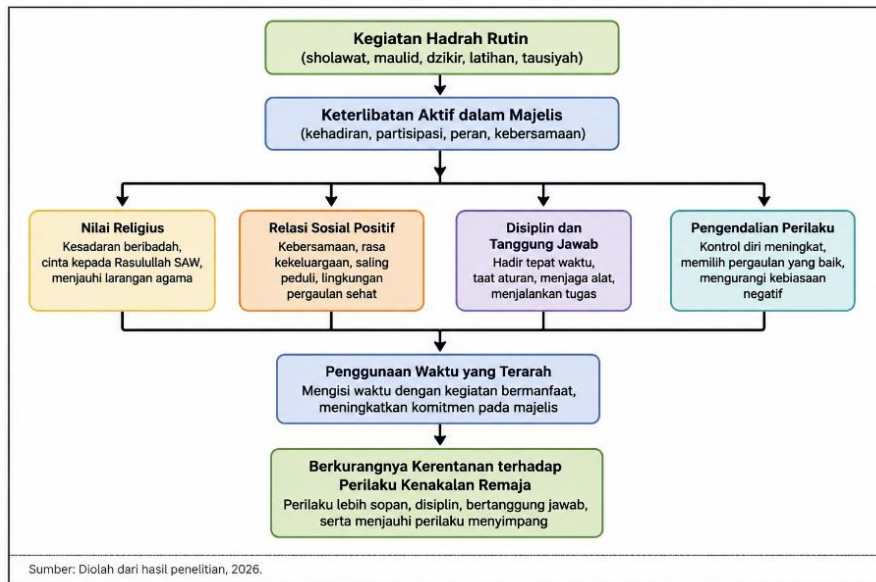
Pertemuan rutin membuka kesempatan bagi remaja untuk membangun kedekatan dengan teman sebaya dalam suasana yang lebih terarah. Saat latihan berlangsung, anggota saling membantu menyiapkan alat, mengatur tempat, membagi tugas, dan menghubungi teman yang belum hadir. Aktivitas sederhana tersebut membentuk rasa kebersamaan yang tidak hanya muncul ketika kelompok tampil dalam suatu acara. Ketua majelis menjelaskan alasan anggota tetap datang melalui pengalamannya mendampingi mereka.

*“Anak-anak datang bukan hanya karena ingin bisa memainkan rebana. Mereka merasa punya teman dan tempat untuk berkumpul. Kalau ada yang mulai jarang hadir, biasanya teman-temannya yang lebih dulu menanyakan kabarnya.”* (Informan K1, ketua majelis)

Keterangan K1 menunjukkan bahwa kehadiran di majelis berkaitan pula dengan rasa diterima dalam kelompok. Kepedulian antarteman menciptakan bentuk pengawasan informal tanpa menempatkan anggota dalam situasi yang menghakimi. Bagi remaja, lingkungan ini menyediakan pilihan pergaulan yang tidak mengharuskan mereka mencari pengakuan melalui perilaku berisiko. Kedekatan yang tumbuh dari latihan dan kegiatan bersama juga membuat anggota memiliki alasan sosial untuk tetap menjaga keterlibatan mereka.

Alur hubungan antara kegiatan rutin, keterlibatan anggota, dan perubahan keseharian diringkas dalam Gambar 1. Visual tersebut menempatkan hadrah sebagai titik awal yang menghubungkan pengalaman religius, relasi sosial, disiplin, tanggung jawab, dan pengendalian perilaku. Arah panah pada gambar tidak dimaksudkan sebagai hubungan yang kaku atau berlangsung satu kali, karena unsur-unsur tersebut berinteraksi kembali dalam setiap latihan dan kegiatan majelis. Dengan demikian, Gambar 1 membantu membaca pembinaan remaja sebagai proses berulang yang ditopang oleh pengalaman kolektif.





**Gambar 1. Alur Pembinaan Remaja melalui Seni Hadrah**

Setelah alur pada Gambar 1 dibaca bersama kutipan informan dan catatan observasi, keterlibatan aktif tampak sebagai penghubung penting antara kegiatan hadrah dan perubahan perilaku anggota. Kehadiran dalam latihan memberi ruang bagi remaja untuk menjalankan peran, membangun kedekatan, serta menerima peringat dari teman maupun pembina. Pengalaman religius dan sosial tidak bergerak secara terpisah; keduanya bertemu dalam aktivitas yang dilakukan secara rutin. Dari proses inilah penggunaan waktu yang lebih terarah dan kecenderungan menghindari pergaulan negatif mulai terlihat pada sebagian anggota.

### 3. Pembiasaan Disiplin dan Tanggung Jawab

Jadwal latihan, pembagian peran, dan pengelolaan perlengkapan membentuk situasi yang menuntut anggota untuk hadir dan dapat diandalkan. Setiap anggota menjalankan fungsi tertentu, seperti penabuh rebana, pelantun sholawat, pengatur perlengkapan suara, atau penyiap tempat kegiatan. Ketidakhadiran seseorang dapat memengaruhi kesiapan kelompok, sehingga tanggung jawab tidak berhenti pada kepentingan pribadi. Pengalaman tersebut disampaikan oleh salah seorang anggota berikut.

*“Kalau saya tidak datang, bagian rebana yang biasa saya pegang bisa kosong. Dari situ saya belajar untuk memberi kabar dan tidak menghilang begitu saja, karena latihan itu bukan hanya urusan saya sendiri.”* (Informan R2, anggota remaja)

Pernyataan R2 memperlihatkan pergeseran dari orientasi individual menuju perhatian terhadap kebutuhan kelompok. Ketaatan pada jadwal tidak terutama muncul karena ancaman sanksi, melainkan karena anggota memahami konsekuensi kehadirannya bagi orang lain. Dalam praktiknya, remaja juga belajar menyesuaikan agenda pribadi dengan jadwal latihan dan kegiatan keagamaan. Rutinitas tersebut membentuk kebiasaan untuk menyelesaikan peran yang telah diterima serta menjaga komunikasi ketika berhalangan hadir.

### 4. Pengendalian Perilaku dan Pencegahan Kerentanan Kenakalan Remaja

Keterlibatan di majelis tidak menghapus seluruh kemungkinan remaja terlibat dalam perilaku menyimpang. Akan tetapi, wawancara memperlihatkan bahwa kegiatan rutin memberi

anggota alasan praktis dan sosial untuk membatasi aktivitas yang tidak produktif, terutama kebiasaan berkumpul hingga larut malam tanpa tujuan yang jelas. Agenda latihan, persiapan penampilan, dan relasi dengan kelompok membuat sebagian anggota lebih mempertimbangkan penggunaan waktunya. Pengalaman tersebut dinyatakan oleh Informan R3.

*“Sekarang kalau diajak nongkrong sampai malam, saya lebih sering menolak atau pulang lebih awal. Bukan karena merasa paling baik, tetapi karena besok ada latihan atau kegiatan majelis, jadi saya merasa punya tanggung jawab.”* (Informan R3, anggota remaja)

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa pengendalian diri tumbuh melalui adanya agenda dan keterikatan pada kelompok. Remaja memiliki aktivitas alternatif yang lebih terstruktur, sekaligus alasan untuk menjaga kehadiran dan kontribusinya dalam majelis. Perubahan yang muncul bersifat bertahap dan bergantung pada keterlibatan anggota secara berkelanjutan. Karena itu, hadrah lebih tepat dipahami sebagai ruang yang memperkuat kondisi protektif daripada sebagai sarana yang secara otomatis menghilangkan perilaku berisiko.

### 5. Faktor Pendukung dan Hambatan Keberlangsungan Kegiatan

Konsistensi kegiatan tidak hanya ditentukan oleh semangat anggota ketika latihan berlangsung. Izin dan dorongan keluarga, keteladanan pembina, solidaritas teman sebaya, serta penerimaan lingkungan sekitar memberi dukungan agar remaja tetap memiliki ruang untuk terlibat. Sebaliknya, jadwal sekolah, kuliah, pekerjaan, kegiatan keluarga, keterbatasan alat, dan daya tarik aktivitas digital dapat mengurangi intensitas kehadiran. Pengalaman anggota mengenai cara pembina menjaga kenyamanan kelompok disampaikan oleh R4.

*“Pembina di sini kalau menegur tidak membuat kami malu di depan teman-teman. Biasanya diajak bicara baik-baik, jadi kami tetap nyaman datang dan tidak merasa dijauhi.”* (Informan R4, anggota remaja)

Posisi setiap faktor serta respons yang dilakukan majelis dirangkum dalam Tabel 2. Penyajian ini memperlihatkan bahwa hambatan tidak selalu berakhir pada berhentinya keterlibatan, karena sebagian dapat direspons melalui komunikasi, penyesuaian jadwal, pembagian peran, dan pengadaan fasilitas secara bertahap. Tabel 2 juga membantu membedakan sumber dukungan yang datang dari lingkungan sosial dengan kendala yang berkaitan dengan waktu, sarana, dan kebiasaan digital. Dengan pemetaan tersebut, keberlanjutan kegiatan dapat dibaca sebagai hasil dari upaya bersama, bukan hanya bergantung pada motivasi individual anggota.

**Tabel 2. Faktor Pendukung, Hambatan, dan Respons Majelis**

Aspek	Faktor Pendukung/Hambatan	Dampak terhadap Kegiatan	Respons Majelis
Keluarga	Izin, dukungan moral, dan perhatian orang tua	Meningkatkan konsistensi kehadiran	Komunikasi dengan keluarga pada kegiatan tertentu
Pembina dan ketua majelis	Pendampingan, keteladanan, dan pendekatan persuasif	Menciptakan suasana latihan yang nyaman	Teguran personal dan pembagian peran anggota
Teman sebaya	Solidaritas dan saling mengingatkan	Memperkuat rasa memiliki terhadap kelompok	Koordinasi melalui komunikasi antaranggota



Aspek	Faktor Pendukung/Hambatan	Dampak terhadap Kegiatan	Respons Majelis
Jadwal anggota	Benturan sekolah, kuliah, kerja, atau kegiatan keluarga	Kehadiran tidak selalu stabil	Penyesuaian waktu latihan
Fasilitas dan lingkungan digital	Keterbatasan alat serta distraksi media sosial	Menurunkan kelancaran latihan dan fokus anggota	Pengadaan alat bertahap dan variasi kegiatan

Tabel 2 memperlihatkan bahwa dukungan sosial dan kendala praktis hadir secara bersamaan dalam kehidupan majelis. Peran keluarga dan pembina dapat membantu anggota mempertahankan komitmen ketika mereka menghadapi kesibukan sekolah, kuliah, pekerjaan, atau kegiatan keluarga. Di sisi lain, keterbatasan alat dan gangguan aktivitas digital tetap memerlukan respons yang fleksibel agar tidak mengurangi minat anggota untuk hadir. Informan R5 menjelaskan bahwa kegiatan yang memiliki tujuan bersama dapat menghidupkan kembali keterlibatan anggota ketika jadwal mereka sedang padat.

*“Kadang teman-teman sibuk sekolah atau kerja, tetapi kalau ada latihan untuk tampil atau acara maulid, biasanya semangatnya kembali. Kami merasa kegiatan ini punya tujuan bersama, bukan sekadar kumpul biasa.”* (Informan R5, anggota remaja)

Secara keseluruhan, pengalaman di Majelis Sholawat Nurul Iman memperlihatkan keterhubungan antara aktivitas religius, kebersamaan kelompok, pembagian tanggung jawab, dan penggunaan waktu yang lebih terarah. Hadrah tidak ditempatkan sebagai jawaban tunggal atas persoalan kenakalan remaja, melainkan sebagai ruang komunitas yang memberi remaja pengalaman sosial dan religius secara berulang. Keterlibatan anggota bertahan ketika latihan didukung oleh pembina, keluarga, teman sebaya, dan pengelolaan kegiatan yang menyesuaikan kebutuhan mereka. Melalui pengalaman kolektif tersebut, remaja memperoleh alternatif pergaulan dan aktivitas yang lebih konstruktif tanpa mengabaikan adanya hambatan yang masih mereka hadapi.

## Pembahasan

Seni hadrah di Majelis Sholawat Nurul Iman memperlihatkan bahwa pembinaan remaja dapat berlangsung melalui pengalaman kolektif yang tidak selalu berbentuk pengajaran formal. Remaja tidak hanya hadir untuk memainkan rebana atau mengikuti pembacaan sholawat, melainkan memasuki ruang sosial yang mempertemukan ekspresi seni, ritme keagamaan, pertemanan, serta tanggung jawab bersama. Dalam situasi seperti ini, nilai tidak disampaikan sebagai pesan yang berdiri sendiri, tetapi hadir melalui kebiasaan yang terus diulang dalam interaksi kelompok. Cara kerja tersebut memperluas penjelasan Adi (2022) mengenai hadroh sebagai media dakwah dan pembinaan akhlak, karena fungsi pembinaan pada konteks ini juga tumbuh dari pembagian peran, kedekatan sosial, dan pengalaman menjadi bagian dari komunitas. Berbeda dengan inovasi Pendidikan Agama Islam yang banyak memanfaatkan ruang digital sebagaimana dibahas oleh Nafa et al. (2021) dan Nazmuddin et al. (2024), praktik hadrah memperlihatkan bahwa tradisi lokal tetap dapat menjadi medium pembelajaran sosial yang relevan bagi remaja kontemporer.

Kekuatan kegiatan ini terletak pada kemampuannya menghubungkan ajaran agama dengan situasi yang dialami anggota sehari-hari. Sholawat, dzikir, maulid, dan tausiyah tidak hanya membentuk suasana religius, tetapi perlahan menyediakan bahasa moral yang dapat digunakan remaja ketika menilai pilihan pergaulan, penggunaan waktu, dan sikap terhadap



keluarga. Dalam kerangka *Social Control Theory*, proses tersebut berkaitan dengan *belief*, yaitu penerimaan terhadap norma yang kemudian menjadi dasar pengendalian diri. Taabudillah (2023) menempatkan pembinaan nilai keagamaan sebagai unsur penting dalam penguatan akhlak, sedangkan Albaar (2026) memperlihatkan bahwa rutinitas sholat dapat mendukung pendidikan karakter religius pada remaja. Temuan penelitian ini menambahkan bahwa nilai tersebut tidak hanya diperoleh dari isi pesan keagamaan, tetapi juga dari pengalaman estetik dan rasa kebersamaan yang membuat ajaran agama terasa dekat dengan dunia remaja.

Perubahan perilaku tidak muncul hanya karena anggota mengetahui mana yang baik dan mana yang perlu dihindari. Ada proses sosial yang membuat mereka merasa perlu menjaga kehadiran, menyelesaikan peran, dan mempertimbangkan dampak tindakan terhadap kelompok. Ketika seorang anggota memegang bagian rebana, menyiapkan perlengkapan, atau terlibat dalam persiapan penampilan, ia sedang belajar bahwa kontribusinya memiliki arti bagi orang lain. Situasi tersebut dapat dibaca melalui unsur *commitment*, yaitu keterikatan terhadap aktivitas yang bernilai dan mendorong individu memperhitungkan konsekuensi dari perilakunya. Hendri et al. (2022) juga menunjukkan bahwa struktur kegiatan, keteladanan, dan aktivitas kolektif dapat memperkuat karakter; pada majelis ini, struktur tersebut tidak diarahkan pada capaian akademik, melainkan pada pembentukan tanggung jawab sosial yang tumbuh dari praktik bersama.

Dimensi lain yang tampak kuat adalah hadirnya relasi yang memberi remaja rasa diterima tanpa harus mencari pengakuan melalui perilaku berisiko. Kedekatan dengan pembina, ketua majelis, dan teman sebaya membentuk suasana yang memungkinkan anggota saling mengingatkan, berbagi tugas, serta memperhatikan teman yang mulai jarang hadir. Dalam konsep Hirschi, kondisi ini berkaitan dengan *attachment*, yaitu ikatan emosional yang memperkuat alasan seseorang untuk menjaga perilaku sesuai harapan lingkungan sosialnya. Manouchehri et al. (2025) mengaitkan kualitas kelekatan dalam relasi pengasuhan dengan kenakalan remaja melalui kondisi psikologis individu. Penelitian ini memperlihatkan bahwa ikatan di dalam majelis dapat melengkapi dukungan keluarga dengan menyediakan ruang penerimaan sosial yang dekat dengan kehidupan sehari-hari anggota. Temuan tersebut juga melengkapi Walida dan Rifa'i (2024), yang memandang majelis sholat sebagai bentuk kontrol sosial masyarakat, karena kontrol sosial di sini bekerja melalui kepedulian informal dan hubungan yang akrab, bukan melalui pengawasan yang bersifat menekan.

Ruang komunitas menjadi bermakna ketika mampu mengisi waktu remaja dengan aktivitas yang tidak hanya ramai, tetapi juga memiliki arah. Latihan rutin, persiapan acara, dan keterlibatan dalam agenda keagamaan membuat anggota memiliki jadwal, tujuan, serta alasan untuk membatasi kegiatan yang sebelumnya kurang produktif. Unsur ini berhubungan dengan *involvement*, yakni keterlibatan dalam aktivitas konvensional yang mengurangi peluang seseorang untuk berada dalam situasi berisiko. Meski demikian, keterlibatan tidak dapat dipahami sebagai jaminan bahwa semua bentuk kenakalan akan hilang. Musofiana et al. (2024) menekankan perlunya pendekatan berbasis nilai dan keterlibatan sosial dalam pencegahan perilaku remaja, sementara Ala'a dan Murad (2025) menunjukkan bahwa program komunitas pemuda dapat berkontribusi pada pencegahan kejahatan dan penguatan stabilitas sosial. Dalam konteks ini, hadrah lebih tepat diposisikan sebagai sumber daya protektif yang mempersempit peluang keterlibatan pada pergaulan negatif melalui aktivitas, relasi, dan tanggung jawab yang saling terhubung.

Apabila keempat unsur tersebut dibaca secara bersamaan, tampak bahwa fungsi pembinaan hadrah tidak berjalan melalui satu jalur tunggal. *Belief* memberi dasar moral, *attachment* menyediakan rasa aman dan penerimaan, *commitment* menguatkan tanggung jawab



terhadap peran, sedangkan *involvement* menjaga remaja tetap terhubung dengan kegiatan yang memiliki arah. Hubungan antarelemen ini menjelaskan mengapa pengendalian perilaku dalam majelis tidak terutama muncul dari larangan atau sanksi formal. Mely dan Alhakim (2022) menjelaskan bahwa melemahnya ikatan sosial dapat meningkatkan peluang munculnya kenakalan remaja; sebaliknya, pengalaman di Majelis Sholawat Nurul Iman menunjukkan bahwa ikatan sosial dapat dipelihara melalui seni religius yang partisipatif. Kontribusi penelitian ini terletak pada penjelasan bahwa kontrol sosial komunitas dapat tumbuh dari praktik kebudayaan-keagamaan yang memberi remaja kesempatan untuk berperan, diterima, dan bertanggung jawab secara bersamaan.

Namun, keberhasilan pembinaan tidak sepenuhnya ditentukan oleh kualitas kegiatan di dalam majelis. Izin keluarga, dukungan pembina, solidaritas teman sebaya, penerimaan masyarakat, serta kemampuan kelompok menyesuaikan jadwal menjadi kondisi yang memengaruhi keberlanjutan keterlibatan anggota. Benturan dengan sekolah, kuliah, pekerjaan, kegiatan keluarga, keterbatasan alat, dan hiburan digital dapat mengurangi intensitas kehadiran apabila tidak direspons secara fleksibel. Dalam hal ini, peran pembina bukan hanya menjaga kelancaran latihan, tetapi menciptakan komunikasi yang tidak menghakimi agar remaja tetap merasa aman untuk kembali terlibat. Penjelasan ini menguatkan Ala'a dan Murad (2025) mengenai pentingnya kesinambungan program komunitas pemuda, sekaligus melengkapi Musofiana et al. (2024) yang menempatkan dukungan lingkungan sebagai unsur penting dalam pencegahan perilaku berisiko. Dengan demikian, hadrah perlu dipahami sebagai bagian dari ekosistem pembinaan yang juga melibatkan keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial yang lebih luas.

Secara teoretis, penelitian ini memperluas penggunaan *Social Control Theory* Travis Hirschi dalam konteks seni religius berbasis komunitas lokal. Hadrah tidak hanya berfungsi sebagai sarana dakwah, melainkan sebagai praktik sosial yang mempertemukan nilai, relasi, aktivitas, dan tanggung jawab dalam pengalaman keseharian remaja. Secara praktis, majelis, sekolah, keluarga, dan masyarakat dapat mempertimbangkan kegiatan seni religius sebagai alternatif pembinaan yang dekat dengan kultur lokal, selama pelaksanaannya memberi ruang partisipasi dan tidak berubah menjadi pengawasan yang memaksa. Temuan ini tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan kepada seluruh komunitas hadrah karena penelitian dilakukan pada satu majelis dengan karakter sosial tertentu. Meski memiliki keterbatasan tersebut, penelitian ini memperlihatkan bahwa penguatan ikatan sosial melalui seni hadrah dapat membantu mengurangi kerentanan remaja terhadap perilaku menyimpang melalui pembiasaan religius, keterlibatan komunitas, dan relasi sosial yang berkelanjutan.

## KESIMPULAN

Seni hadrah di Majelis Sholawat Nurul Iman Kekalik Manggis tidak hanya hadir sebagai kegiatan seni bernuansa keagamaan, melainkan sebagai ruang komunitas yang memberi remaja pengalaman sosial, religius, dan tanggung jawab secara bersamaan. Tujuan penelitian untuk memahami peran seni hadrah dalam pencegahan kenakalan remaja terjawab melalui temuan bahwa keterlibatan rutin dalam majelis membantu membangun ikatan sosial yang mengarahkan perilaku anggota ke aktivitas yang lebih konstruktif. Kedekatan dengan pembina dan teman sebaya, kesediaan menjalankan peran kelompok, keterlibatan dalam agenda bersama, serta penerimaan nilai religius membentuk proses pengendalian perilaku yang berlangsung secara persuasif. Dalam perspektif *Social Control Theory* Travis Hirschi, proses tersebut memperlihatkan bekerjanya *attachment*, *commitment*, *involvement*, dan *belief* secara saling terkait dalam pengalaman keseharian remaja. Kebaruan penelitian ini terletak pada pemaknaan

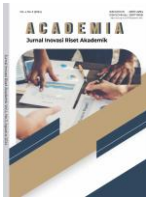


hadrah sebagai praktik kontrol sosial komunitas yang partisipatif, karena pembinaan tidak dilakukan melalui larangan atau penertiban semata, melainkan melalui pengalaman seni religius, rasa memiliki, dan relasi sosial yang terus dipelihara.

Implikasi penelitian mengarah pada peluang pengembangan hadrah sebagai alternatif pembinaan remaja yang dapat disesuaikan dengan karakter budaya lokal. Majelis sholawat, sekolah, keluarga, masjid, karang taruna, dan pemerintah setempat dapat memperkuat kegiatan serupa melalui pendampingan pembina, jadwal yang responsif terhadap aktivitas pendidikan maupun pekerjaan anggota, penyediaan sarana latihan, serta komunikasi yang melibatkan keluarga. Efektivitas kegiatan tetap bergantung pada dukungan lingkungan, kualitas relasi antaranggotanya, dan kemampuan komunitas merespons hambatan seperti keterbatasan fasilitas, kesibukan remaja, serta distraksi digital. Karena penelitian ini berangkat dari satu majelis dengan kondisi sosial tertentu, penerapannya pada komunitas lain perlu mempertimbangkan konteks lokal masing-masing. Penelitian berikutnya dapat memperluas lokasi kajian, membandingkan beberapa komunitas hadrah, atau menggunakan pendekatan campuran untuk menelaah perubahan perilaku, keberlanjutan keterlibatan, dan daya kerja pembinaan komunitas secara lebih terukur.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adi, P. (2022). *Efektivitas kegiatan seni hadroh sebagai media dakwah dalam pembinaan akhlak remaja Desa Bangun Sari Kecamatan Tanjung Sari Kabupaten Lampung Selatan* [Skripsi, UIN Raden Intan Lampung].  
<https://repository.radenintan.ac.id/22191/>
- Ala'a, A., & Murad, O. S. (2025). Community youth programs: A strategy for crime prevention and social stability from the perspective of Ministry of Youth Centers' employees. *Mutah Journal of Humanities and Social Sciences*, 40(4).  
<https://doi.org/10.35682/mjhss.v40i4.1465>
- Albaar, A. S. (2026). Kegiatan rutinitas sholawat sebagai media pendidikan karakter religius remaja di Desa Jatikalang Krian Sidoarjo. *Transformasi Masyarakat: Jurnal Inovasi Sosial dan Pengabdian*, 3(2), 27–39.  
<https://pkm.lpkd.or.id/index.php/Transformasi/article/view/3162>
- Alwi, H. A., & Jannah, S. R. (2025). Peran pendidikan agama Islam dalam membentuk psiko religius untuk penanggulangan kenakalan remaja di era digital. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(4), 872–882.  
<http://ejournal.yayasanpendidikandzurriyatulquran.id/index.php/ihsan/article/view/1671>
- Anarta, F., Fauzi, R. M., Rahmadhani, S., & Santoso, M. B. (2022). Kontrol sosial keluarga dalam upaya mengatasi kenakalan remaja. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (JPPM)*, 2(3), 485. <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i3.37834>
- Dewi, N. K. R. K. (2025). Analisis kritis teori kontrol sosial dan aplikasinya dalam pencegahan kejahatan komunitas. *Jurnal Aktual Justice*, 10(1), 79–83.  
<https://doi.org/10.70358/aktualjustice.v10i1.1504>
- Fitriani, N. L., & Sulistyani, A. (2023). Seni hadrah sebagai media dakwah dalam membangun syiar Islam di masjid. *Ulumul Syar'i: Jurnal Ilmu-Ilmu Hukum dan Syariah*, 11(2), 34–54. <https://doi.org/10.52051/ulumulsyari.v11i2.211>
- Hendri, H., Utami, I. S., & Nurlaili, L. (2022). Optimalisasi peran sekolah dengan analisis interaktif bagi penguatan pendidikan karakter. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 7(1), 32–43. <https://doi.org/10.21067/jmk.v7i1.6464>



- Lailiyah, F., Hadori, M., & Arifin, S. (2024). Seni musik hadrah sebagai media konseling Islam dalam mengubah perilaku remaja. *Konseling At-Tawazun: Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling Islam*, 3(2), 57–66. <https://doi.org/10.35316/attawazun.v3i2.5380>
- Mahesha, A., Anggraeni, D., & Adriansyah, M. I. (2024). Mengungkap kenakalan remaja: Penyebab, dampak, dan solusi. *PRIMER: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(1), 16–26. <https://doi.org/10.55681/primer.v2i1.278>
- Manouchehri, M., Aljaberi, M. A., Lin, Y.-C., Sabah, A., Ali, A. M., & Lin, C.-Y. (2025). Self-esteem as a mediator: Analyzing its impact on parental attachment and adolescent delinquency. *International Journal of Mental Health Promotion*, 27(7), 1013–1028. <https://doi.org/10.32604/ijmhp.2025.061088>
- Meidinata, E., Miftahurrohmah, S., Mawadati, Z., Rochim, A. F., Anfanani, A., Fadilah, F. N. F., ... & Robingatun, R. (2024). Penguatan karakter remaja melalui nilai-nilai keagamaan sebagai upaya pencegahan kenakalan remaja. *Welfare: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(3), 578–582. <https://doi.org/10.30762/welfare.v2i3.1596>
- Mely, M. S., & Alhakim, A. (2022). Analisis terhadap perilaku kenakalan remaja ditinjau dari teori kontrol sosial Travis Hirschi. *Jurnal Panorama Hukum*, 7(1), 77–91. <https://ejournal.unikama.ac.id/index.php/jph/article/view/6721>
- Musofiana, I., Saputra, S. A. K., Finalta, A. S., Hafizh, M. E., Khasanah, U., Sholahuddin, M., & Ramadhani, D. M. (2024). Pencegahan kenakalan remaja melalui pendekatan *birrul walidain* di Desa Blerong Kecamatan Guntur Kabupaten Demak. *Community Empowerment Journal*, 2(3), 148–157. <https://doi.org/10.61251/cej.v2i3.73>
- Nafa, Y., Sutomo, M., & Sahlan, M. (2021). Inovasi pembelajaran pendidikan agama Islam di era Revolusi Industri 4.0 melalui media *massive open online course* (MOOC). *Journal of Islamic Education Research*, 2(2), 133–146. <https://garuda.kemdiktisaintek.go.id/documents/detail/4954992>
- Nazmuddin, N., Iskandar, I., Kostaman, I., Herawati, E., & Asari, F. (2024). Merancang inovasi pembelajaran berbasis teknologi digital pada pendidikan agama Islam. *An-Nida: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(3), 139–152. <https://doi.org/10.30999/an-nida.v12i3.3123>
- Rosita, T., Annisa, Y. N., Indradjaja, M. A. P., & Rahman, A. N. (2023). Juvenile delinquency: Kenakalan remaja dan anak dalam sudut pandang psikologi dan hukum. *Jurnal Hawa: Studi Pengarusutamaan Gender dan Anak*, 5(1), 116. <https://doi.org/10.29300/hawapsga.v5i1.4072>
- Sabtina, D. (2023). Problematika pendidikan Islam di era globalisasi dan alternatif solusinya. *DIROSAT: Journal of Education, Social Sciences & Humanities*, 1(2), 58–68. <https://doi.org/10.58355/dirosat.v1i2.10>
- Sodik, H., & Anwar, M. (2024). Kenakalan remaja, perkembangan dan upaya penanggulangannya. *Tafhim Al-'Ilmi*, 14(1), 125–141. <https://doi.org/10.37459/tafhim.v14i1.6035>
- Taabudillah, M. H. (2023). Peran guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan akhlak mulia siswa. *Wistara: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 4(2), 130–132. <https://doi.org/10.23969/wistara.v4i2.10491>
- Walida, A. M., & Rifa'i, A. (2024). Majelis sholawat Al-Barzanji sebagai kontrol sosial masyarakat di Desa Munggung Ponorogo. *Jurnal Komunika Islamika: Jurnal Ilmu Komunikasi dan Kajian Islam*, 10(2), 73–82. <https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/komunika/article/view/19513>